



SUPERVISI AKADEMIK PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN “KARTU KARAKTER (KATER)” PADA PEMBELAJARAN PPKn DI SDN RANUGEDANG 2 KECAMATAN TIRIS KAB. PROBOLINGGO

Uminayati

SDN Ranugedang 2 Kec. Tiris Kab. Probolinggo

Email: uminayati1@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 November 2021, Diterima Untuk Diterbitkan: 24 Maret 2022)

Abstrak: Dalam menjalankan aktivitas pembelajaran, media pembelajaran yang menarik sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan dan dapat menumbuhkan semangat belajar. Namun berdasarkan hasil pengamatan di SDN Ranugedang 2 guru belum nampak memanfaatkan media pembelajaran yang efektif dan menarik,. Kartu karakter (Kater) sebagai media pembelajaran yang dirancang khusus sebagai upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan pendidikan karakter pada diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis hasil supervisi akademik dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam penggunaan media pembelajaran “Kartu Karakter (kater)” pada pembelajaran PPKn di SDN Ranugedang 2 Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) . Model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali. Hasil PTS membuktikan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran “Kartu Karakter (KaTer)” dalam pembelajaran PPKn di SDN Ranugedang 2 Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Hal ini dengan dibuktikan terjadinya peningkatan skor hasil penelitian siklus dan siklus 2 , yakni dari 67 menjadi 87. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Media Karter, Pembelajaran PPKn

Abstract: *In carrying out learning activities, attractive learning media greatly affects the success of educational goals and can foster a spirit of learning. However, based on the results of observations at SDN Ranugedang 2, teachers have not appeared to use effective and interesting learning media. Character cards (Kater) as learning media are specially designed as an effort to instill and grow character education in students. The purpose of this study is to describe and analyze the results of academic supervision in increasing teacher creativity in the use of learning media "Character Cards (kater)" in learning PPKn at SDN Ranugedang 2, Tiris District, Probolinggo Regency. This research is School Action Research (PTS), the model of Stephen Kemmis and Mc. Taggart (1998) . This model uses a spiral system that starts from planning, action, observation, reflection and planning again. The PTS results prove that academic supervision can increase teacher creativity in utilizing the learning media "Character Card (KaTer)" in PPKn learning at SDN Ranugedang 2, Tiris District, Probolinggo Regency. This is evidenced by an increase in the score of the results of the research cycle and cycle 2, from 67 to 87. The researcher also provides recommendations to other researchers to develop more contextual learning media that supports the standard of the learning process.*

Keywords: *Academic Supervision, Chartered Media, PPKn . Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. (Ahmad Susanto, 2013: 225). Menurut Azumardi Azra, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokratis, rule of law, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi (Ahmad Susanto, 2013: 226).

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran PPKn yang sangat mulya tersebut dibutuhkan strategi pengembangan dan sumber daya manusia yang kreatif, produktif dan inovatif dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Guru sebagai eksekutor terdepan dalam mewujudkan tujuan tersebut harus profesional. Guru memiliki peran strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan berkewajiban untuk: (1) Menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis, (2) Memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan yang dimiliki (Depdiknas, 2005). Selain itu, guru seharusnya memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian.

Menjadi seorang guru memang tidaklah mudah, diakui bahwa beragam kompleksitas tantangan yang akan dihadapi di dalam proses pembelajaran. Terdapat cara pandang yang berbeda tentang menjadi guru yang baik, di antaranya adalah: (1) Menjadi seorang guru merupakan panggilan hati, (2) Gagasan dan idenya dilahirkan bukan dibuat-buat, (3) Mampu bekerja bersama dengan guru yang lain yang berpengalaman, (4) Memiliki terobosan pembelajaran yang efektif, (5) Mampu beradaptasi menghadapi situasi perubahan kelas dan informasi siswa seperti perkembangan teknologi informasi, dan (6) Terampil berkomunikasi dalam mengajarkan kelas yang besar, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban, belajar untuk merencanakan kegiatan yang sesuai untuk semua siswa di kelas, belajar bagaimana menulis laporan informatif kepada orang tua tentang kemajuan mereka (Arthur, 2006: 1-2).

Dalam menjalankan aktivitas pembelajaran, media pembelajaran yang menarik sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan dan dapat menumbuhkan semangat belajar. Namun berdasarkan hasil pengamatan di SDN Ranugedang 2 guru belum nampak memanfaatkan media pembelajaran yang efektif dan menarik, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah lalu siswa mengerjakan LKS. Dari aktifitas tersebut terlihat siswa pasif dan kurang bersemangat. Pembelajaran PPKn disampaikan guru dengan cara menjelaskan saja dan peserta didik hanya mendengarkan tanpa melakukan suatu tindakan, Proses belajar mengajar monoton, siswa pasif, tidak kreatif, dan pada akhirnya ketika peserta didik menghadapi beberapa masalah pada pelajaran berikutnya ia akan mengalami kesulitan dan gagal menyelesaikannya. Akibatnya memungkinkan hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang harusnya mereka selesaikan tidak sesuai dengan kompetensinya, untuk itu perlunya tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran akan meningkatkan pemahaman siswa. Kehadiran media pembelajaran dalam proses pengajaran diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek psikologis sehingga terjadi proses belajar mengajar dalam diri siswa.

Kartu karakter (Kater) sebagai media pembelajaran yang dirancang khusus sebagai upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan pendidikan karakter pada diri siswa. Dengan

media kartu karakter diharapkan pembelajaran menjadi menarik sehingga motivasi belajar siswa akan semakin meningkat.

Pelayanan pendidikan dalam bentuk supervisi yang dilakukan oleh pengawas pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi, membantu dan memberikan solusi dari setiap persoalan yang dialami dan dirasakan oleh guru. Pelayanan supervisi ini membawa misi utama yaitu memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat menjalankan pembelajaran secara kreatif. Pelayanan supervisi yang efektif dari pengawas akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kreativitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas akan memberikan hasil yang berkualitas pula yaitu terciptanya suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan efektif. Indikator kualitas mengajar guru dapat dilihat dari kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2.

Upaya mewujudkan guru profesional, kreatif, dan inovatif untuk memenuhi pembelajaran bermutu, kreatif, dan inovatif. Melalui pengawasan dan pembinaan pengawas secara berkelanjutan, para guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang optimal. Pengawasan terhadap pembelajaran tentu berkaitan dengan penguasaan terhadap perencanaan, strategi dan skenario pengajaran, media pembelajaran, referensi, teknologi pendidikan, evaluasi belajar. Inovasi dan kreativitas pembelajaran perlu ditingkatkan sesuai peran, fungsi dan tanggung jawab pengawas, sebagaimana amanah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

Strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan diperoleh hasil yang optimal, yang biasanya dibuat secara tertulis oleh guru di kelas, mulai dari telaah kurikulum, penyusunan program tahunan, program semester, program satuan pembelajaran, sampai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sorang peserta didik harus selalu diberi motivasi dalam setiap pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Timbulnya motivasi salah satunya dengan variasi terhadap penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam pelajaran tersebut. Keberhasilan proses pembelajaran dalam suatu program pendidikan itu ditentukan oleh dua hal penting yang terkait, yaitu kualitas dan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis mengamati bahwa tujuan pendidikan akan berhasil jika ada keterlibatan penuh antara pendidik dan peserta didik, dan ada interaksi positif diantara keduanya. Interaksi tersebut terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung dengan indikator melihat upaya pendidik dalam menyampaikan materi dengan kemampuan yang dimiliki guru untuk membangkitkan motivasi peserta didik agar pembelajaran bisa hidup, tidak membosankan dan peserta didik paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Salah satu upaya yang dilakukan pendidik adalah menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis hasil supervisi akademik dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam penggunaan media pembelajaran "Kartu Karakter (kater)" pada pembelajaran PPKn di SDN Ranugedang 2 Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

KAJIAN PUSTAKA

1. **Supervisi Akademik**

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : “*Supervision is assistance in the deveopment of a better teaching learning situation*” . Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, and envirovment*) (Ngalim Purwanto, 1987), Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi.

Tujuan supervisi akademik dalam konteks pengawasan proses pembelajaran adalah untuk mengetahui: (1) kompetensi guru dalam membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran; (2) ketepatan dalam memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa; (3) kompetensi guru sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas; (4) kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian dalam; (5) melaksanakan evaluasi, baik evaluasi selama proses pembelajaran atau evaluasi hasil belajar; (6) kemampuan guru dalam memberikan tindak lanjut pembelajaran kepada siswa; dan (7) kelengkapan administrasi pembelajaran yang diperlukan dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai seorang tenaga profesional dibidang pendidikan.

Supervisi akademik dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam supervisi akademik diharapkan dapat memberikan motivasi dan pelayanan supervise secara optimal kepada pendidik di sekolah. Hal ini diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku pendidik ke arah yang lebih berkualitas dan akan menimbulkan perilaku belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Prosedur kerja pengawas sekolah sebelum melaksanakan tugas pengawasan terlebih dahulu menyusun perencanaan. Perencanaan yang dimaksud adalah penyusunan program pengawasan. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam lampiran Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah Madrasah pada dimensi kompetensi supervise

2. **Kreatifitas guru**

Dalam PPKn , istilah kreativitas berasal dari kata *tocreate*, artinya menciptakan. Kemudian pada kamus bahasa Indonesia, kata kreatif dinyatakan mengandung makna (1) memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, (2) bersifat (mengandung) daya cipta. Sementara istilah kreativitas mengandung arti (1) kemampuan untuk mencipta; daya cipta, (2) perihal berkreasi. (Trianto, 2013) Berdasarkan rumusan itu, maka seseorang yanug kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas tersebut (pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi), dapat dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen. (Hamalik Oemar, 2016). Pembahasan tentang kreativitas bertalian dengan aspek-aspek abilet kreatif, mempelajari abilitet-abilitet itu, serta mengembangkan dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Prosedur mengembangkan kreativitas, para siswa dibimbing agar memiliki berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah. Karena itu, melalui proses belajar tertentu, diupayakan tercapainya tujuan- tujuan tersebut. Guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keahlian, dan kuantitas dari abilie kreativitas yang dimiliki oleh para siswa. (Hamalik Oemar, 2016)

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan apabila sudah memahami ciricirinya. Kreativitas seseorang dapat membedakan orang yang satu dengan yang lain dari kekhasanya atau ciri-cirinya. (Talajan Guntur, 2012). Menurut Campbell berpendapat bahwa ciri-ciri orang kreatif dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu : (a) ciri-ciri pokok yang terdiri dari kunci untuk melahirkan ide, gagasan, pemecahan, cara baru, penemuan, (b) cirir-ciri yang memungkinkan yaitu yang membuat mampu mempertahankan ide-ide kreatif sekali sudah ditemukan tetap hidup, (c) ciri-ciri sampingan yaitu tidak langsung berhubungan dengan penciptaan atau ide-ide yang sudah ditemukan tetap hidup, tetapi mempengaruhi perilaku orang-orang kreatif.

3. Menurut Abdurachaman dan Rusliana, beberapa sifat yang disebut sebagai ciri tingkah laku orang-orang kreatif yaitu (a) orisinilitas, keinginan tahu, dan kecerdikan, (b) fasih dalam ide-ide dan image-image, (c) keterlibatan, motivasi dan penghayatan yang dalam, (d) kemampuan membedakan dan memilih serta keberanian menolak untuk yang tidak penting, (e) keterampilan, ketahanan, dan ketetapan hati (kenyakinan), (f) jujur dalam, keputusan pribadi, dan (g) memiliki kapasitas untuk mengevaluasi diri.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah seseorang yang memiliki kemampuan menciptakan dan melahirkan hal yang baru baik berupa karya nyata maupun gagasan, dan dapat saya simpulkan dari pengertian kreativitas guru seorang guru seharusnya memiliki kreativitas dalam menyampaikan materi, maka perlu adanya dalam proses pembelajaran menyampaikan materi dengan berbagai media dan model-model pembelajaran.

3. Media Pembelajaran

Daryanto (dalam Jayanti dan Titian, 2017: 7) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Arsyad (2014: 10) mengatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Gerlach dan Ely (dalam Asyhar, 2012: 7-8) media Pembelajaran memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu termasuk manusia, materi atau kajian yang membangun suatu kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Sukiman (2012: 28) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki pengertian yaitumedia merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Menurut Fadillah (2014) istilah media berasal dari kata jamak medium, yang memiliki arti perantara. Media merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai sarana perantara untuk menyampaikan sebuah pesan, supaya pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah dan diterima serta dipahami sebagai mestinya. Media adalah alat bantu yang sangat bermanfaat bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antaran guru dan siswa dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam menyampaikan pembelajaran secara menarik guna membangkitkan belajar yang menyenangkan.

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru atau

dosen dan siswa/mahasiswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa/mahasiswa, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya.

Masalah yang dihadapi guru seperti yang dikemukakan oleh Irdawati (2017) juga mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru diantaranya: (1) kurangnya minat membaca siswa; (2) siswa kurang perhatian terhadap pembelajaran; (3) siswa yang ribut saat proses pembelajaran berlangsung; (4) siswa tidak dapat menjawab dengan maksimal.

Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan merancang berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok bagi siswa, salah satunya yaitu menggunakan media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media kartu bergambar

Penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

4. Kartu Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Gambar mempunyai banyak kelebihan antara lain: 1) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa siswa dapat melihat objek atau peristiwa tertentu. 2) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. 3) Harga relatif murah, gampang didapat dan bersifat konkret sehingga berbagai macam persepsi tentang sesuatu dapat dilihat di dalam gambar. Jadi kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. (Mohammad Jaruki, 2008: 15)

Kartu kata bergambar karakter ini akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu bergambar karakter yang berbeda. Gambar karakter religiu, nasionalis, mandiri kerja keras dan ntegritas. Dan dalam penggunaannya siswa mengamati gambar dan menceritakan sesuai nilai nilai karakter yang terkandung didalamnya.

Adapun kelebihan dalam kartu kata bergambar menurut (Dina Indriana, 2011: 69), yaitu: 1) Mudah dibawa ke mana-mana. 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian. 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalm permainan.

5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat (Zamroni (dalam Aji, 2014:28)).

Menurut Aji (2013:31) mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi membina nilai, moral, dan norma secara utuh bulat dan berkesinambungan, tujuan PPKn adalah untuk membentuk watak warga negara yang baik, yaitu yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang mengajarkan akan nilai-nilai demokrasi dan juga mengajarkan akan moral dan norma secara utuh dan berkesinambungan. Untuk membentuk watak warga negara yang baik, yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Menurut Ruminiati (dalam Riris, 2016:11) “ruang lingkup PPKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Persatuan dan kesatuan, 2) Norma hukum dan peraturan, 3) HAM, 4) Kebutuhan warga Negara, 5) Konstitusi Negara, 6) Kekuasaan politik, 7) kedudukan Pancasila, dan 8) Globalisasi”. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ruminiati (dalam Riris) ruang lingkup PPKn mencakup 8 aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya

Tujuan mata Pembelajaran PPKn (pendidikan Kewarganegaraan) meliputi sebagai berikut ini. 1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. 2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain 4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2006)

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

1. Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan NKRI
2. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,
3. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat,
4. Komitmen terhadap Kesadaran bela negara,
5. Ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
6. PPKn Fokus pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

6. Penelitian Terkait

- 1) Dion Sudiono, Asnawi Syarbini, Luluk Asmawati .2016. Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Kwartet Dan Model Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMP. JTPPM. . Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan model Borg and Gall. Hasil penilaian menunjukkan bahwa (1) penilaian ahli materi pelajaran berada pada kategori sangat baik dengan rerata skor 3,85; (2) penilaian ahli media pembelajaran pada kategori sangat baik dengan rerata skor 3,80; (3) uji coba kelompok kecil berada pada kategori sangat baik dengan rerata skor 3,83; dan (4) uji coba lapangan berada pada kategori sangat baik dengan rerata skor 3,84. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan kartu kuartet PPKn kegiatan pembelajaran PPKn tentang nilai-nilai luhur Pancasila dapat berlangsung secara aktif, kreatif, dan menyenangkan, mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata sebesar 79,72, dan terbukti efektif dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Model media pembelajaran kartu kuartet PPKn telah

- memenuhi persyaratan diterimanya sebagai media pembelajaran PKn tentang nilai-nilai luhur Pancasila kelas VIII SMP.
- 2) Suhartini. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Kuartet Terhadap Hasil Belajar PKn Pada Murid Kelas V SDN No. 47 Alluka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran kartu kuartet cocok diterapkan dalam menentukan hasil belajar murid pada pelajaran PKn. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh murid sebelum menggunakan media pembelajaran kartu kuartet yang mencapai standar keberhasilan belajar, yaitu hanya mencapai 31% atau sebanyak 4 murid yang memperoleh nilai 70 ke atas. Sesudah menggunakan media pembelajaran kartu kuartet, hasil belajar murid di kategorikan memadai dengan hampir semua murid mampu memperoleh nilai di atas 70 (92,3%). Pengaruh media pembelajaran kartu kuartet diketahui pula berdasarkan perhitungan uji t. Perbandingan hasil kemampuan pretest dan posttest menunjukkan bahwa nilai t hitung = 10,891 > 69 t tabel = 2,178 Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima
 - 3) Rili Wahyuni Sari, Januari, 2019, “Pengaruh Media Visual Kartu Pintar Terhadap Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas III SDN 63 Bengkulu Selatan”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode Eksperimen. Adapun data penelitian akan dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dengan rumus uji t (related varian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media visual kartu pintar terhadap terhadap minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas III SDN 63 Bengkulu Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan Uji t dimana thitung = 5,890 > ttabel = 2,042 dengan taraf signifikansi 5% dan db = 38, yang berarti hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh media visual kartu pintar terhadap terhadap minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas III SDN 63 Bengkulu Selatan.
 - 4) Ramadhan, Ayuk. 2019. Pengembangan Media Komik Pada Muatan PPKn Materi Hak dan Kewajiban Peserta didik Kelas III SDN Plamongansari 02 Kota Semarang. Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media komik memperoleh persentase penilaian ahli materi sebesar 93,75% (sangat layak), sedangkan persentase penilaian ahli media sebesar 92,86% (sangat layak). Hasil penelitian uji coba kelompok kecil diperoleh hasil bahwa media komik layak untuk digunakan terbukti dengan hasil angket tanggapan peserta didik sebesar 98,21% (sangat layak) dan angket tanggapan pendidik sebesar 100%(sangat layak). Sedangkan uji pemakaian kelompok besar hasil rata-rata posttest sebesar 75 lebih tinggi dibandingkan rata-rata pretest hanya 60,68, hasil uji keefektifan menggunakan uji t yang diperoleh thitung sebesar 10,238 sedangkan ttabel sebesar 2,048 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, kemudian hasil perolehan Ngain sebesar 0,433 termasuk dalam kriteria sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa media komik layak dan efektif digunakan pada pembelajaran muatan PPKn materi Hak dan Kewajiban. Saran bagi pendidik hendaknya dapat menerapkan penggunaan media komik pada berbagai model pembelajaran sesuai tujuan yang akan dicapai
 - 5) Dewa Made AAN. Desak Putu P, Adrianus I Wayan IYK. 2020. Pengembangan Media Kartu Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Bali. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan rancang bangun media kartu bergambar berorientasi pendidikan karakter, mendeskripsikan hasil uji validasi media kartu bergambar berorientasi pendidikan karakter, serta mengetahui efektivitas penerapan media kartu bergambarberorientasi pendidikan karakter. Model yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model ADDIE. Data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen, kuesioner, wawancara, dan tes tertulis. Hasil uji validasi yang dilakukan oleh para ahli dan kelompok mahasiswa subyek uji coba produk

menunjukkan bahwa media kartu bergambar dinyatakan valid dengan rincian hasil yaitu: ahli mata pelajaran 100%, ahli desain pembelajaran 95,71%, ahli media pembelajaran 95,00%, uji coba perorangan 97,33%, uji coba kelompok kecil 97,55%, dan uji lapangan 98,00% dengan kualifikasi sangat baik. Berdasarkan uji efektifitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa media kartu bergambar berorientasi pendidikan karakter terbukti efektif meningkatkan hasil belajar Bahasa Bali siswa.

METODOLOGI

1. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ranugedang 2, yang beralamat di Jalan Ranugedang, Desa Ranugedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian ini direncanakan pada semester I tahun pelajaran 2021/2022 yaitu bulan Oktober-Nopember 2021. Subjek dalam penelitian ini guru kelas SDN Ranugedang 2 kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

2. Prosedur Penelitian

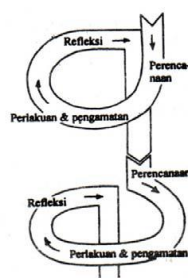
Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) mengadopsi dari Suranto, 2000; 49, model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan masalah. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Daryanto, 2011: 183) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi:

- Planning* (rencana); secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan.
- Action* (tindakan); pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.
- Observation* (pengamatan); kegiatan observasi dalam PTS dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal.
- Reflection* (refleksi); pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Daryanto, 2011: 181) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Prosedur tindakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur PTS (Kemmis dan Taggart dalam Daryanto, 2011: 183)

7. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

- a. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap media pembelajaran.
- b. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam merancang media pembelajaran.
- c. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

2. Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

- a. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang media pembelajaran
- b. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru.
- c. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

3. Validasi Data

Dalam rangka mengetahui derajat validitas instrumen, maka dilakukan uji validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran yang dimaksud. Dalam penelitian ini, validitas instrumen yang digunakan adalah validitas item. Sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan.

Hasil uji coba selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis butir, maksudnya skor tiap butir (item) dikorelasikan dengan skor total angket. Adapun rumus korelasi yang digunakan adalah diamati dengan tehnik persentasi yang dikemukakan oleh Sudjana (2002) yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

dimana :

P = Persentase capaian

F = Skor perolehan

N = Jumlah skor maksimal

8. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data penelitian ini adalah untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, hasil observasi dengan mengurutkan dan mengklasifikasikan mengenai data yang terkumpul serta memberikan simpulan. Hal ini sesuai pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Madyo, 2003: 47) yang menegaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan wawancara, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum, selama, dan setelah selesai dilakukan tindakan. Nasution dalam Sugiyono (2008: 336), menyatakan 24 bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (2007: 22) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verivication), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (interactive model of analysis).

Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas sebagai berikut.

- a. Nilai 81 – 100= amat baik (A) berhasil
- b. Nilai 76 – 80 = baik (B) berhasil
- c. Nilai 55 – 75 = cukup (C) belum berhasil
- d. Nilai 0 – 54 = kurang (D) belum berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

Prosedur supervisi pendidikan penggunaan media Kater berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap Planning, Organizing, Actuating, Controlling. Semua tahapan tersebut tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor. Superviso dalam hal ini adalah peneliti yang melakukan supervisi atau memberi bantuan pada guru dalam merencanakan, menyusun media Kater dan memanfaatkannya dalam pembelajaran PPKn di SDN Ranugedang 2 Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo .

(1) Tahap Planning

Pada tahap ini peneliti sebagai supervisor dan guru SDN Ranugedang 2 Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo bersama-sama membicarakan rencana tentang penyusunan media Kater dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Media ini akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi.. Tahap ini kami memberikan kesempatan kepada guru yang kami dampingi untuk mengidentifikasi kebutuhan yang berhubungan dengan perangkat penyusunan media Kater untuk pembelajaran.

(2) Tahap Organizing

Pada tahap ini guru melaksanakan penyusunan media Kater dan pemanfaatannya dalam pembelajaran PPKn berdasarkan perencanaan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek penggunaan media

Kater dalam pembelajaran. Proses penyusunan media pembelajaran Kater dilakukan dengan tahapan : 1). Menganalisis kebutuhan siswa, 3) menganalisis kebutuhan media Kater dalam pembelajaran, 3). Menyusun media Kater, 4) menggunakan media Kater dalam pembelajaran, dan 5) mengevaluasi hasil penggunaan media. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh guru yang dibantu oleh peneliti sebagai supervisi.

3). Pada Actuating

Pada tahap ini peneliti banyak memberikan dorongan atau motivasi agar guru melaksanakan langkah langkah pengorganisaian di atas. Peneliti sering hadir dalam kinerja guru untuk menyusun media Kater dan memanfaatkannya dalam pembelajaran PPKn. Dalam hal ini melalui supervisi akademik terjadi hubungan yang harmonis dan demokratis sehingga guru dapat melaksanakan tugas dengan merdeka dan tetap mengembangkan kreativitas bahkan inovasi dalam mengembangkan media Kater.

4). Tahap Controlling

Dalam tahap ini Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar PPKn dengan media Kater. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran menggunakan media Kater diperankan oleh guru model. Berdasarkan hasil controlling maka peneliti memberi masukan atau umpan balik pada guru untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran dengan media Kater pada tahap berikutnya. Peneliti berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman secara kontekstual . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.



Gambar. 1 Media Kartu Kaeakter

Kelebihan siklus I yang diuraikan berikut ini didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan instrumen wawancara dan instrumen kualitatif lainnya yang tidak dibahas dalam buku ini. Kebaikan tersebut antara lain

- 1) Partisipasi siswa saat dalam pembelajaran dengan media Kater bagi siswa sudah mulai nampak jika dibandingkan sebelumnya.
- 2) Siswa disiplin mengerjakan tugas dalam pembelajaran dengan media Kater (berdasarkan pengakuan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok).
- 3) Siswa nampak bergembira selama mengikuti pembelajaran dengan media Kater. Kegembiraan ini berdampak kepada semangat belajar siswa
- 4) Upaya peneliti dan koleganya memfasilitasi berlangsungnya cukup bagus.

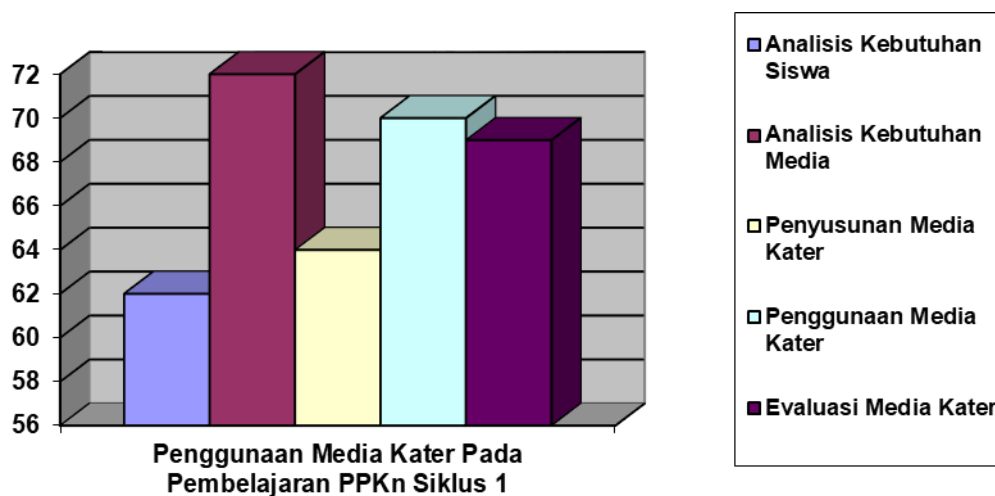
- 5) Peserta didik secara kolaboratif mulai belajar bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, walaupun upayanya belum maksimal.
- 6) Mulai kelihatan bahwa peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan dalam pembelajaran dengan media Kater.
- 7) Sebagian peserta didik mulai meningkat motivasi belajar sehingga bisa mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 8) Sebagian peserta didik mulai meningkat kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran dengan media Kater

Berdasarkan analisis data kuantitatif tersebut di atas, diketahui kelemahan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain :

- 1) Banyaknya tugas dalam pembelajaran dengan media Kater yang harus diselesaikan oleh siswa.
- 2) Sebagian besar Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dalam menganalisa data untuk penyusunan hasil diskusi dalam pembelajaran dengan media Kater.
- 3) Tidak semua peserta didik bisa aktif dalam pembelajaran, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 4) Nilai laporan hasil observasi dalam pembelajaran selama siklus I nilainya masih dibawah 70, dan belum tuntas (0 % yang tuntas).

Berikut disajikan hasil angket secara perorangan tentang capaian nilai dalam penyusunan media Kater dan pemnggunaanya dalam pembelajaran PPKn berdasarkan pengakuan responden pada siklus pertama :.dengan skor : 1 sampai dengan 100.

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Analiis kebutuhan siswa pada media pembelajaran PPKn	62	Cukup
2.	Analisis Kebutuhan media Kater	72	Baik
3.	Penyusunan Media Kater dalam pembelajaran PPKn	64	Cukup
4.	Penggunaan media Kater dalam pembelajaran	70	Cukup
5.	Evaluasi penggunaan media Kater dalam pembelajaran PPKn	65	Cukup
	Rata rata	67	Cukup



Berdasarkan pada analisis data dan interpretasinya selama siklus I, maka perlu adanya perencanaan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang terdiri dari :

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan media Kater dalam diskusi, presentasi, dan penyusunan laporan.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi dan presentasi.
- 3) Kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan belum merata.
- 4) Menyederhanakan pembelajaran dengan media Kater sesuai dengan alokasi waktu pengerjaannya
- 5) Memberi pendalaman tentang cara penyusunan laporan.

2. Hasil Siklus 2

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan..Rekomendasi yang penting untuk masukan pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa media Kater untuk pembelajaran PPKn
- 2) Memberi motivasi siswa untuk bisa aktif dalam media Kater untuk pembelajaran PPKn .
- 3) Meningkatkan keterampilan Guru model dalam menyusun dan menggunakan media Kater untuk pembelajaran PPKn
- 4) Guru model diberi motivasi dan masukan untuk lebih terampil dalam melakukan evaluasi sikap dan keterampilan dalam pembelajaran dengan media Kater .
- 5) Meningkatkan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dengan media Kater untuk pembelajaran PPKn .

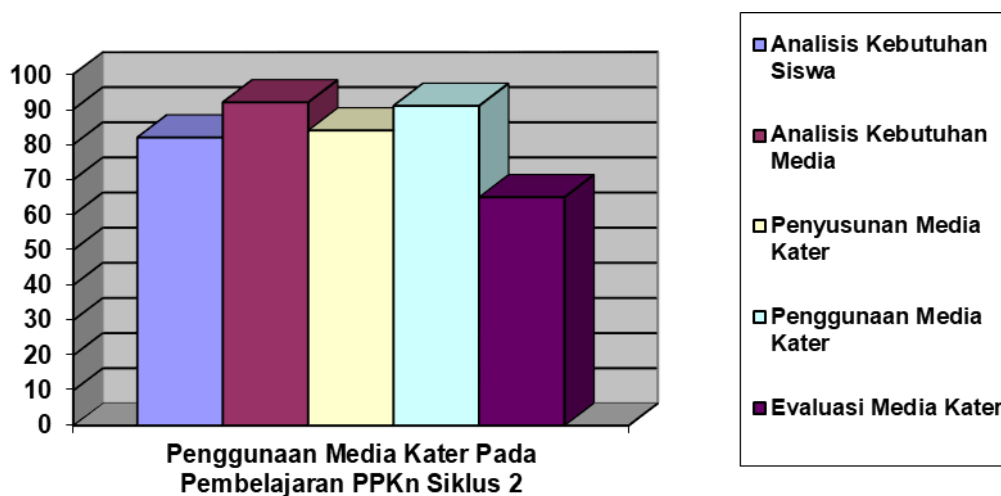
Pada saat tahap planning dilakukan pertemuan pendahuluan siklus 2 dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan media Kater untuk pembelajaran PPKn berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan materi atau produk media Kater untuk pembelajaran PPKn .

Pada tahap controlling observasi siklus 2 guru model melaksanakan pembelajaran meninplementasikan media Kater untuk pembelajaran PPKn berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki..

Dalam refleksi hasil controlling siklus 2 dibahas faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dengan evaluasi penggunaan media Kater untuk pembelajaran PPKn pada siklus 2 . Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan penyusunan media Kater untuk pembelajaran PPKn . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi penyusunan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan evaluasi penggunaan media Kater untuk pembelajaran PPKn. Berdasarkan hasil analisis peneliti , guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan penyusunan media Kater untuk pembelajaran PPKn pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibanfingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket yang diisi responden secara perorangan tentang capaian nilai penyusunan dan penggunaan media Kater untuk pembelajaran PPKn yang diakui responden pada siklus kedua dengan skor : 1 sampai 100.

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Analiis kebutuhan siswa pada media pembelajaran PPKn	82	Baik
2.	Analisis Kebutuhan media Kater	92	Sangat Baik
3.	Penyusunan Media Kater dalam pembelajaran PPKn	84	Baik
4.	Penggunaan media Kater dalam pembelajaran	91	Baik
5.	Evaluasi penggunaan media Kater dalam pembelajaran PPKn	84	Baik
	Rata rata	87	Baik



Berdasarkan hasil wawancara tentang Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn diperoleh tanggapan dari responden guru dan siswa setelah siklus 2 sebagai berikut:

- 1) Siswa mulai lebih terbiasa pelaksanaan Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn .
- 2) Pelaksanaan Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn dianggap oleh siswa mampu memberi peluang yang besar untuk aktif, kreatif, inovatif melalui upaya berfikir kritis, saling menghargai,...
- 3) Pelaksanaan Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn menuntut kemampuan guru untuk menyusun permasalahan yang berhubungan dengan upaya peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran PPKn .
- 4) Responden beranggapan perlu pelaksanaan Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn untuk melihat langsung praktek kegiatan yang sesuai dengan materi PPKn yang dipelajari.
- 5) Menurut siswa pelaksanaan Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn sangat bermanfaat jika dihubungkan dengan pembelajaran PPKn yang menyenangkan akan lebih aktif, kreatif, inovatif,mandiri dan mampu mengembangkan potensi siswa.
- 6) Menurut responden pelaksanaan Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn dimulai dari permodelan atau ada yang menjadi contoh untuk menjadi teladan bagi siswanya dalam pembelajaran PPKn .

- 7) Siswa senakin berusaha Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber data dari hasil pengamatan dan wawancara.
- 8) Sebagian besar guru dan peserta didik merasa mendapat pengalaman dalam penyusunan media dan praktik Penggunaan Media Karter dalam pembelajaran PPKn .

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi akademis dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran “Kartu Karakter (KaTer)” dalam pembelajaran PPKn di SDN Ranugedang 2 Kecamatan Tiris . Hal ini dengan dibuktikan terjadinya peningkatan skor hasil penelitian siklus dan siklus 2 , yakni dari 67 menjadi 87.

3. Pembahasan

Dalam PTS ini peneliti disamping melakukan penelitian juga melakukan supervisi akademis atau memberi bantuan pada guru untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran melalui Penggunaan Media Karter dalam pembelajaran PPKn Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan moral dan budaya bangsa dengan berdasarkan pada sila-sila dalam pancasila.

Peneliti berusaha keras meningkatkan kemampuan guru SDN dalam merencanakan. Menyusun , dan menggunakan Penggunaan Media Karter dalam pembelajaran PPKn . Peran yang melekat pada tugas dan fungsi guru yang harus dijalankan sebaik-baiknya. Keleluasaan bagi guru untuk lebih inovatif dan kreatif mempersiapkan generasi yang produktif, dan memiliki pikiran kritis tentang masyarakat dan kehidupannya, membangun karakter dan berjiwa sosial. Penciptaan proses pembelajaran yang menarik dilakukan dengan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memahami materi dan membahasakannya dengan bahasa sendiri, bukan dengan meminta siswa untuk menghafalkan pengetahuan tersebut. Selain itu juga, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, cara menyampaikan dan mengevaluasi keberhasilannya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru harus mendidik siswa agar mempunyai sikap sopan dan santun, mengajarkan pelajaran yang belum dipahami, membimbing dan mengarahkan siswa kearah yang baik, melatih dan menilai kemampuan siswa, serta mengevaluasi kemampuan peserta didik. Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan merupakan sumberdaya yang sangat berperan dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu menciptakan anak didik yang cerdas dan bermartabat yang bermutu (Husein, 2017:12). Guru harus menempatkan diri sebagai teladan, pemberi inspirasi, dan fasilitator bagi siswa

Peneliti sebagai Kepala Sekolah yang juga menjadi Calon Pengawas sekolah berusaha melaksanakan kepemimpinan pembelajaran dengan memerankan sebagai Pengawas sekolah yang profesional. Pengawas sekolah dituntut harus cakap dan terampil memberi bantuan dalam memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi guru, memahami ide seorang guru untuk diterjemahkan dalam perbaikan tugasnya agar sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru yang menjalankannya. Dengan demikian, tugas utama pengawas adalah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan mengevaluasi pembelajaran agar terus menerus menjadi semakin baik dan berkualitas

melalui supervisi dalam hal ini kami membantu guru dalam penyusunan dan penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn

Peneliti sangat sadar dan bertanggung jawab bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru. Oleh karena itu usaha meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui bantuan supervisi, perlu terus menerus mendapat perhatian dan bantuan profesional dari penanggung jawab pendidikan. Dalam usaha memberikan pelayanan profesional kepada guru, pengawas pendidikan seharusnya menaruh perhatian terhadap aspek-aspek proses pembelajaran yang merupakan kondisi bagi terwujudnya proses belajar yang efektif.

Dalam membantu guru guru merencanakan, menyusun, dan menggunakan Media Kater dalam pembelajaran PPKn, maka peneliti berusaha memberikan layanan sesuai dengan prinsip supervisi pendidikan Layanan supervisi yang kami lakukan berusaha mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran . Konsep supervisi ini tidak bisa disamakan dengan inspeksi, sebab inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian layanan dan kerja sama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik):

Dalam kegiatan PTS tentang Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn kami sering melakukan supervisi kelompok. Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Pelaksanaan teknik supervisi kelompok dapat dilakukan dengan cara pertemuan atau rapat, diskusi kelompok, dan mengadakan pelatihan- pelatihan/*workshop* atau kegiatan lain yang relevan.

Peneliti sebagai calon Pengawas Sekolah juga berusaha membangun dan meningkatkan kreativitas guru dalam berkinerja , terutama kinerja dalam pembelajaran, khususnya kinerja dalam penyusunan media pembelajara, Kami ingin mendorong kreativitas Guru dan siswa, Menurut Hurluock (1988), mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu : bebas bagi mereka untuk bermain ,disediakan untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi, lingkungan yang merangsang kreativitas, mendorong anak untuk mandiri. dan memberi pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas.

Peneliti beranggapan pembelajaran sangat memerlukan media . termasuk Penggunaan Media Kater dalam pembelajaran PPKn. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar di papan buletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan ransangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran, dan lokasi. Disamping itu dapat pula mengarahkan kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya (Asnawir dan Usman, 2002: 14).

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Supervisi akademik dalam meningkatkan kreatifitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran “Kartu Karakter (KaTer)” dalam pembelajaran PPKn di SDN Ranagedang 2 Kecamatan Tiris dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan teori. Dalam penelitian ini supervisi akademik dilakukan dengan langkah : menawarkan tiga langkah yaitu : (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan 3) pertemuan akhir.
- 2) Supervisi akademis dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran “Kartu Karakter (KaTer)” dalam pembelajaran PPKn di SDN Ranagedang 2 Kecamatan Tiris . Hal ini dengan dibuktikan terjadinya peningkatan skor hasil penelitian siklus dan siklus 2 , yakni dari 67 menjadi 87.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Supervisi akagemik penggunaan media kartu dapat digunakan sebagai sarana membantu guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang lain dalam upaya *student well-being*
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Aji, R. M., 2014, Uji Aktivitas Antioksidan Pada Ekstrak Daging Lidah Buaya (Aloe vera) Menggunakan Metode DPPH (1,1-Diphenyl-2- Picrylhydrazyl), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.Riris, 2016
- Arthur, 2006: 1-2 Arthur S. R. & Emily S. R. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asyhar, Rayandra. 2012. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi Jakarta
- Azhar Arsyad. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Daryanto. 2011. Media Pembelajaran. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Depdikbud. 2006. Implementasi dan Sosialisasi KTSP, Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas, 2005. Guru Sebagai Profesi. Jakata : Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas

- Dewa Made AAN, Desak Putu P, Adrianus I Wayan IYK. 2020. Pengembangan Media Kartu Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Edutech Undisfa*
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/25393>
- Dion Sudiono, Asnawi Syarbini, Luluk Asmawati .2016. Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Kwartir Dan Model Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMP. *JTPPm. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/view/7709>
- Fadillah, M. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Hamalik, Oemar. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriana, Dina. 2011. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: DIVA Press:
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R.** 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin. University Press
- Kimball, Wiles. 1967.** *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and. Bacon, IncNgalim Purwanto,
- Madya, S. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.:
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Ramadhan, Ayuk. 2019. Pengembangan Media Komik Pada Muatan PPKn Materi Hak dan Kewajiban Peserta didik Kelas III SDN Plamongansari 02 Kota Semarang. Jurusan Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Rili Wahyuni Sari, Januari, 2019, “Pengaruh Media Visual Kartu Pintar Terhadap Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas III SDN 63 Bengkulu Selatan”. *Jurnal. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.*
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.
- Suhartini. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Kuartet Terhadap Hasil Belajar PKn Pada Murid Kelas V SDN No. 47 Alluka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. *Jurnal. Jurusan Endidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Talajan, Guntur. 2012. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*.Yogyakarta: LaksBan Pressindo
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

\

